Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 11428-11440 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku *Picky Eater* dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Pasir Nangka

Rhanie Nurliana Putri[*1], Rini Sartika[2], Ria Setia Sari[3]
[1,2,3] Universitas Yatsi Madani
[*]Email: rhanienp@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Stunting pada balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pola asuh orang tua dalam pemenuhan kebutuhan gizi serta perilaku *Picky eater* yang dapat membatasi jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Pola asuh pemberian makan yang kurang tepat dapat menyebabkan kebutuhan nutrisi balita tidak terpenuhi secara optimal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan perilaku *Picky eater* dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri atas orang tua yang memiliki balita usia 1–5 tahun dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner pola asuh orang tua dan perilaku *Picky eater*, sedangkan status stunting ditentukan berdasarkan pengukuran tinggi badan menurut umur (TB/U). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yang sesuai. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita dengan p-value = 0,001. Selain itu, terdapat hubungan antara perilaku *Picky eater* dengan kejadian stunting pada balita dengan p-value = 0,001. **Kesimpulan:** Pola asuh orang tua dan perilaku *Picky eater* berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan edukasi kepada orang tua mengenai praktik pemberian makan yang tepat serta upaya penanganan perilaku *Picky eater* untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan pertumbuhan balita secara optimal.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, *Picky Eater*, Stunting, Balita

Abstract

***Background**: Stunting in children under five can be influenced by various factors, including parental feeding practices regarding nutritional intake and "picky eating" behavior, which can limit the variety and quantity of food consumed. Inappropriate feeding practices can result in a failure to optimally meet the nutritional needs of these children. **Objective**: This study aimed to determine the relationship between parental feeding practices, picky eating behavior, and the incidence of stunting among children under five at the Pasir Nangka Community Health Center (Puskesmas). **Methods**: A quantitative study with a cross-sectional design was conducted. The sample consisted of parents with children aged 1–5 years, selected using purposive sampling. Data were collected via questionnaires assessing parental feeding practices and picky eating behavior, while stunting status was determined based on height-for-age (H/A) measurements. Data analysis involved univariate and bivariate methods using appropriate statistical tests. **Result**s: The study results indicated a relationship between parental feeding practices and the incidence of stunting in children under five, with a p-value of 0,001. Additionally, a relationship was found between picky eating behavior and the incidence of stunting, with a p-value of 0,001. **Conclusio**n: Parental feeding practices and picky eating behavior are associated with the incidence of stunting among children under five at the Pasir Nangka Community Health Center. These findings are expected to serve as a basis for healthcare professionals to enhance parental education regarding appropriate feeding practices and strategies for managing picky eating behavior, thereby supporting optimal nutritional intake and growth in young children.*

***Keywords:** Parenting Styles, Picky Eater, Stunting, Toddlers*

1. PENDAHULUAN

Stunting atau kondisi anak bertubuh pendek merupakan masalah gizi kronis yang terjadi akibat kekurangan asupan nutrisi dalam jangka waktu yang lama, yang disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Balita yang mengalami stunting umumnya tidak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi usianya. Kondisi ini juga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan berbagai penyakit, serta

berpengaruh pada penurunan kemampuan kognitif dan produktivitas di masa depan. Selain itu, stunting dapat memengaruhi aspek kesuburan dan kondisi ekonomi, serta meningkatkan risiko terjadinya penyakit kronis. Dampak tersebut dapat berlangsung baik dalam jangka pendek maupun panjang (Ariska *et al*., 2024).

World Health Organization (WHO) tahun 2024 menyatakan bahwa prevalensi stunting pada anak usia di bawah lima tahun secara global mencapai 23,2%. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi pada anak laki-laki lebih tinggi yaitu sebesar 24,4% dibandingkan dengan anak perempuan sebesar 21,9%, sehingga stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan di tingkat global (WHO, 2024).

United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun 2025 menyatakan bahwa prevalensi stunting pada anak usia di bawah lima tahun masih tinggi. Wilayah dengan prevalensi tertinggi ditemukan di Afrika Barat dan Tengah (32,5%), Afrika Timur dan Selatan (32,1%), serta Asia Selatan (32,3%), yang menunjukkan bahwa sekitar sepertiga anak di wilayah tersebut mengalami stunting (UNICEF, 2025).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2024 menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 19,8% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 21,5% (Kemenkes RI, 2024). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menyatakan prevalensi stunting di tingkat provinsi masih menunjukkan variasi yang signifikan, provinsi Papua Pegunungan sebagai prevalensi tertinggi 40,0%, Nusa Tenggara Timur 37,0%, Sulawesi Barat 35,4%, dan Papua Tengah 32,5%, yang seluruhnya berada di atas rata-rata nasional. Kondisi ini mencerminkan bahwa permasalahan stunting di Indonesia belum merata dan masih terkonsentrasi di beberapa wilayah, khususnya di kawasan timur (SSGI, 2024)

Dinas Kesehatan Provinsi Banten tahun 2024 menyatakan bahwa prevalensi stunting di Provinsi Banten tercatat sebesar 24,0%. Angka tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 20,0% (Dinas Kesehatan Provinsi Banten, 2024).

Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang tahun 2024 menyatakan prevalensi stunting di Kabupaten Tangerang mengalami peningkatan dari 21,1% pada tahun 2022 menjadi 26,4% pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, 2024).

Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung meliputi kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang, riwayat penyakit infeksi, serta kondisi bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Kekurangan nutrisi sejak masa kehamilan hingga balita dapat menghambat pertumbuhan, sedangkan infeksi berulang mengganggu penyerapan zat gizi. Faktor tidak langsung seperti rendahnya pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi, pola asuh yang kurang optimal, serta kondisi sosial ekonomi keluarga juga dapat berperan karena memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi dan perawatan anak. Selain itu, kondisi kesehatan ibu dan lingkungan, termasuk tinggi badan ibu, status gizi selama kehamilan, praktik pemberian ASI eksklusif, sanitasi lingkungan, akses air bersih, dan pelayanan kesehatan juga dapat meningkatkan risiko stunting (Oktavia *et al*., 2024).

Stunting memberikan dampak serius terhadap pertumbuhan fisik dan kesehatan anak secara menyeluruh. Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan di bawah standar usianya, tetapi juga mengalami gangguan pada perkembangan organ tubuh dan sistem metabolisme. Selain itu, daya tahan tubuh anak menjadi lebih lemah sehingga lebih rentan terhadap penyakit infeksi berulang yang dapat memperparah kondisi gizinya. Dalam jangka panjang, stunting berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung. Kondisi ini juga berdampak pada penurunan kapasitas fisik dan produktivitas kerja saat dewasa, sehingga berpengaruh terhadap kualitas hidup individu (Rini *et al*., 2023).

Stunting juga berdampak terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak. Kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka panjang, terutama pada masa awal kehidupan, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan otak. Akibatnya, anak mengalami penurunan kemampuan dalam berpikir, mengingat, dan berkonsentrasi. Hal ini berdampak pada kemampuan belajar di sekolah, di mana anak cenderung mengalami kesulitan memahami materi dan memiliki prestasi akademik yang lebih rendah. Selain itu, stunting juga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik dan respon terhadap lingkungan, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak (Maharani & Wulandari, 2025).

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan status gizi balita, karena pengasuhan yang kurang tepat dapat menyebabkan asupan makanan anak tidak terpenuhi secara optimal sehingga berdampak pada terhambatnya pertumbuhan. Secara umum, pola asuh mencakup berbagai tindakan yang dilakukan oleh orang tua, baik yang dilakukan secara bersama maupun individu. Dalam merawat dan membesarkan anak orang tua memegang peran penting dalam proses tumbuh kembangnya, terutama dalam hal pemberian makanan. Dalam aspek gizi, pola asuh dapat dilihat dari praktik pemberian ASI, penggunaan susu formula, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta kebiasaan makan anak sehari-hari. Asupan makanan yang berkualitas dan bergizi sangat dibutuhkan untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, apabila kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi secara optimal dalam jangka waktu yang lama maka akan menyebabkan malnutrisi dan pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya stunting (Zahara & Ningsih, 2025).

Perilaku *Picky eater* juga tidak bisa diabaikan, karena perilaku memilih-milih makanan dapat menyebabkan asupan gizi anak tidak tercukupi dan tidak seimbang jika dibiarkan dalam jangka waktu lama. Perilaku ini dapat terjadi akibat pola asuh makan yang kurang tepat, seperti orang tua yang memaksa anak untuk makan atau selalu mengikuti keinginan anak, serta dipengaruhi oleh kondisi seperti menurunnya nafsu makan sehingga anak sering menolak untuk makan. Akibatnya, asupan zat gizi penting seperti energi, protein, vitamin, dan mineral menjadi tidak terpenuhi secara optimal. Jika kondisi ini berlangsung secara terus-menerus akan berdampak pada terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dengan perilaku *Picky eater* diketahui memiliki risiko lebih besar mengalami stunting jika dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki perilaku tersebut, karena kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka panjang dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik anak yang nantinya akan berdampak pada stunting (Hidianti *et al*., 2026).

Penelitian yang dilakukan oleh Pristyawathi et al. (2025) dengan judul "Pola Asuh Orang Tua dengan Risiko Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga 1 Kabupaten Tabanan" menunjukkan dari 47 responden sebagian besar telah menerapkan pola asuh orang tua dengan kategori cukup sebanyak 37 orang (78,7%), dan responden dengan penerapan orang tua dengan kategori baik sebanyak 10 orang (21,3%). Hasil menunjukkan nilai P-value = (<0,001) < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan risiko stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Simamora et al. (2025) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Risiko Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan" menunjukkan 84 balita (31,36%) stunting dengan pola asuh yang baik dan 2 balita (33,3%) stunting dengan pola asuh yang buruk. Hasil menunjukkan nilai P-value = 0,644 (p > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan risiko stunting pada balita di Puskesmas Kabupaten Tangerang.

Penelitian yang dilakukan oleh Bintang et al. (2024) dengan judul "Hubungan *Picky Eating* dengan Risiko Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam" menunjukkan dari 50 anak dengan *picky eating*, sebanyak 36 anak (72,0%) yang mengalami stunting dan sebanyak 14 anak (28,0%) tidak mengalami stunting. Hasil

menunjukkan nilai P-value = 0,002 (p<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *picky eating* dengan risiko stunting di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Penelitian serupa dilakukan oleh Grulichova et al. (2022) dengan judul "*Association of Picky Eating with Weight and Height—The European Longitudinal Study of Pregnancy and Childhood (ELSPAC–CZ)*" menunjukkan bahwa dari total 2068 anak yang diteliti, terdapat 346 anak (16,7%) yang termasuk kategori *picky eating* dan 1722 anak (83,3%) bukan *picky eating.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan perilaku *picky eating* memiliki rata-rata berat badan lebih rendah (56,98 kg) dibandingkan dengan anak non *picky eating* (60,29 kg), serta tinggi badan yang lebih rendah (169,26 cm dibandingkan 170,66 cm). Hasil menunjukkan nilai p-value = < 0,001 untuk berat badan dan p-value = 0,005 untuk tinggi badan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku picky eating dengan perbedaan pertumbuhan (berat dan tinggi badan) pada anak.

Peran pemerintah daerah dalam pencegahan stunting berfokus pada penyusunan kebijakan, pengembangan program, serta penguatan sistem pelayanan kesehatan yang terintegrasi. Pemerintah menginisiasi berbagai program seperti Gerakan Ibu Hamil Sehat dan Gerebek Posyandu sebagai strategi untuk meningkatkan cakupan layanan kesehatan ibu dan anak. Selain itu, pemerintah berperan dalam mengoordinasikan lintas sektor, menyediakan sumber daya, serta memastikan pelaksanaan intervensi gizi berjalan secara sistematis dengan menekankan periode 1.000 hari pertama kehidupan (Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2025).

Tenaga kesehatan berperan dalam implementasi langsung program pencegahan stunting melalui pelayanan kepada masyarakat. Kegiatan yang dilakukan meliputi pemantauan pertumbuhan anak, edukasi gizi kepada ibu dan keluarga, serta pemberian intervensi seperti suplementasi dan pendampingan pada kelompok berisiko. Selain itu, tenaga kesehatan juga melakukan kunjungan lapangan untuk memastikan keberlangsungan intervensi serta meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap program yang telah ditetapkan (Andryansyah & Dewi, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 29 April 2026, melalui wawancara terhadap 10 ibu yang memiliki balita, diketahui bahwa pola asuh orang tua dalam pemberian makan anak berbeda-beda. Sebagian besar ibu menyatakan berperan dalam menentukan jenis makanan anak, tidak memaksa anak menghabiskan makanan, serta memberikan pendekatan berupa diskusi atau variasi lauk ketika anak mengalami kesulitan makan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 4 balita tidak menunjukkan perilaku *Picky eater* karena tidak memilih-milih makanan serta mau mengonsumsi sayur, buah, dan lauk tertentu. Sementara itu, sebanyak 6 balita menunjukkan perilaku *Picky eater* , seperti memilih makanan tertentu, menolak sayur atau lauk, serta mengalami kesulitan makan sejak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku *Picky eater* dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskemas Pasir Nangka".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan perilaku *Picky eater* dengan kejadian stunting pada balita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis data yang diperoleh secara objektif melalui pengukuran variabel penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (*X*1 Pola Asuh Orang Tua) (*X*2 Perilaku *Picky eater*) dengan variabel dependen yaitu (*Y* Kejadian Stunting Pada Balita). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pasir Nangka yang beralamat

di Jl. Aria Jaya Santika UPTD Pasir Nangka, Kec. Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten. Waktu penelitian dilaksanakan dari tanggal 3 sampai 8 Agustus 2026.

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh Balita di Puskesmas Pasir Nangka, dengan jumlah total sebanyak 595 Balita. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling.* Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin, diperoleh jumlah sampel sebanyak 239 responden. Penelitian ini akan dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik (*ethical clearance*) dengan nomor 361/UYM/LPPM-ETIK/V11/2026 dari LPPM Universitas Yatsi Madani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden (n = 239)

Variabel		Frekuensi	Persentase (%)
Usia Orang Tua	<20	9	3.8
	20-35	154	64.4
	>35	76	31.8
	Total	**239**	**100**
Pendidikan Orang Tua	SD	6	2.5
	SMP	52	21.8
	SMA	181	75.7
	Total	**239**	**100**
Pekerjaan Orang Tua	Bekerja	156	65.3
	Tidak Bekerja	83	34.7
	Total	**239**	**100**
Jenis Kelamin Balita	Laki – laki	106	44.4
	Perempuan	133	55.6
	Total	**239**	**100**
Usia Balita	1 Tahun	30	12.6
	2 Tahun	67	28.0
	3 Tahun	69	28.9
	4 Tahun	53	22.2
	5 Tahun	20	8.4
	Total	**239**	**100**

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa pada karakteristik orang tua, kategori usia orang tua dengan persentase terbesar adalah 20-35 Tahun sebanyak 154 responden (64.4%), pendidikan orang tua dengan persentase terbesar adalah SMA sebanyak 181 responden (75.5%), dan pekerjaan orang tua dengan persentase terbesar adalah Bekerja sebanyak 156 responden (65.3%). Pada karakteristik balita, jenis kelamin dengan persentase terbesar adalah Perempuan sebanyak 133 balita (55.6%),sedangkan usia balita dengan persentase terbesar adalah 3 Tahun sebanyak 69 balita (28.9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua (n = 239)

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	89	37.2
Permisif	77	32.2
Otoriter	73	30.5
Total	**239**	**100**

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua dengan persentase terbesar adalah pola asuh demokratis sebanyak 89 responden (37,2%), diikuti pola asuh permisif sebanyak 77 responden (32,2%), dan pola asuh otoriter sebanyak 73 responden (30,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Picky Eater* (n = 239)

Picky Eater	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Non-Picky Eater	109	45.6
Picky Eater	130	54.4
Total	**239**	**100**

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa perilaku *picky eater* dengan persentase terbesar adalah *picky eater* sebanyak 130 balita (54,4%), sedangkan balita yang tidak mengalami *picky eater* sebanyak 109 balita (45,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting (n = 239)

Kejadian Stunting	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Stunting	92	38.5
Tidak Stunting	147	61.5
Total	**239**	**100**

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa kategori kejadian stunting dengan persentase terbesar adalah tidak stunting sebanyak 147 balita (61,5%), sedangkan balita yang mengalami stunting sebanyak 92 balita (38,5%).

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting (n = 239)

Pola Asuh	**Kejadian Stunting**						***P-Value***
	Stunting		**Tidak Stunting**		**Total**		
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Pola Asuh Demokratis	10	11.2%	79	88.8%	89	100%	
Pola Asuh Permisif	30	39.0%	47	61.0%	77	100%	**0,001**
Pola Asuh Otoriter	52	71.2%	21	28.8%	73	100%	
Total	**92**	**38.5%**	**147**	**61.5%**	**239**	**100%**	

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh bahwa dari 89 responden yang menerapkan pola asuh demokratis, sebanyak 10 balita (11,2%) mengalami stunting dan 79 balita (88,8%) tidak mengalami stunting. Pada 77 responden dengan pola asuh permisif, terdapat 30 balita (39,0%) yang mengalami stunting dan 47 balita (61,0%) yang tidak mengalami stunting. Sementara itu, dari 73 responden dengan pola asuh otoriter, sebanyak 52 balita (71,2%) mengalami stunting dan 21 balita (28,8%) tidak mengalami stunting.

Hasil uji *Pearson Chi-Square* menunjukkan nilai p-value = 0,001 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka.

Tabel 6. Hubungan *Picky Eater* dengan Kejadian Stunting (n = 239)

Perilaku	Kejadian Stunting						*P-Value*
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Non *Picky eater*	18	16.5%	91	83.5%	109	100%	**0,001**
Picky eater	74	56.9%	56	43.1%	130	100%	
Total	**92**	**38.5%**	**147**	**61.5%**	**239**	**100%**	

Berdasarkan hasil analisis, dari 109 balita yang termasuk kategori non *Picky eater*, sebanyak 18 balita (16,5%) mengalami stunting dan 91 balita (83,5%) tidak mengalami stunting. Sementara itu, dari 130 balita yang termasuk kategori *Picky eater*, sebanyak 74 balita (56,9%) mengalami stunting dan 56 balita (43,1%) tidak mengalami stunting.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p-value = 0,001 (p < 0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *Picky eater* dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka.

Tabel 7. Analisis Multivariat Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku *Picky eater* dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Pasir Nangka (n = 239)

Variabel	K	P	OR	(95% CI)
Pola asuh 1	2.958	.000	19.253	7,804-37,502
Pola asuh 2	1.658	.000	5.250	2,405-11,459
Picky eater	1.928	.000	6.875	3,323-14,222

Variabel pola asuh orang tua menunjukkan tingkat signifikansi dengan *P-Value* = 0,001, yang mengisyaratkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka. Pada kategori pola asuh demokratis (PA(1)), nilai koefisien regresi sebesar 2,958 menunjukkan adanya hubungan positif terhadap kejadian stunting. Artinya, responden dengan pola asuh demokratis memiliki peluang lebih besar mengalami stunting. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 19,253 dengan rentang kepercayaan 95% di antara 7,804 hingga 47,502 menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh demokratis memiliki peluang 19,253 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan responden dengan pola asuh otoriter sebagai kategori referensi. Sementara itu, pada kategori pola asuh permisif (PA(2)) diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,658 yang menunjukkan adanya hubungan positif terhadap kejadian stunting. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 5,250 dengan rentang kepercayaan 95% di antara 2,405 hingga 11,459 menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh permisif memiliki peluang 5,250 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan responden dengan pola asuh otoriter.

Variabel *Picky eater* menunjukkan tingkat signifikansi dengan *P-Value* = 0,001, yang mengisyaratkan bahwa variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka. Nilai koefisien regresi sebesar 1,928 menunjukkan adanya hubungan positif terhadap kejadian stunting. Artinya, anak yang memiliki perilaku *Picky eater* memiliki peluang lebih besar mengalami stunting. Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 6,875 dengan rentang kepercayaan 95% di antara 3,323 hingga 14,222 menunjukkan bahwa anak yang *Picky eater* memiliki peluang 6,875 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan anak yang tidak *Picky eater*.

PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Pasir Nangka menunjukkan bahwa dari 239 responden mayoritas orang tua berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 154 responden (64,4%), sedangkan responden dengan usia >35 tahun sebanyak 76 responden (31,8%) dan usia <20 tahun sebanyak 9 responden (3,8%). Dengan demikian, mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun. Penelitian ini sejalan dengan Rohani et al., (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 60 orang (75%) dari 80 responden yang memiliki balita (Rohani *et al*., 2024).

Usia 20–35 tahun merupakan kelompok usia produktif dan termasuk dalam rentang usia reproduksi yang relatif optimal. Pada usia tersebut, orang tua umumnya telah memiliki kematangan fisik dan psikologis dalam menjalankan peran pengasuhan serta memenuhi kebutuhan anak. Usia orang tua juga dapat berkaitan dengan kesiapan dalam memberikan perawatan, pola asuh, dan pemenuhan kebutuhan gizi balita (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan peneliti berasumsi bahwa mayoritas orang tua berada pada usia 20–35 tahun karena merupakan usia produktif dan reproduktif yang banyak memiliki balita. Pada usia tersebut, orang tua umumnya telah memiliki pengalaman dan kesiapan dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan gizinya. Namun, masih ditemukannya balita yang mengalami stunting menunjukkan bahwa usia orang tua bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pertumbuhan balita.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Pasir Nangka menunjukkan bahwa dari 239 responden mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 181 responden (75,7%), diikuti pendidikan SMP sebanyak 52 responden (21,8%), dan SD sebanyak 6 responden (2,5%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA. Penelitian ini sejalan dengan Safitri *et all.,* (2025) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto. Penelitian tersebut menggunakan 135 responden dan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Safitri *et al*., 2025).

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan peneliti berasumsi bahwa mayoritas orang tua memiliki pendidikan SMA karena jenjang tersebut merupakan tingkat pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh responden di lokasi penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah memiliki pendidikan menengah yang dapat mendukung kemampuan dalam menerima informasi mengenai kesehatan dan kebutuhan gizi anak. Namun, pendidikan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kejadian stunting.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Pasir Nangka menunjukkan bahwa dari 239 responden mayoritas orang tua bekerja sebanyak 156 responden (65,3%), sedangkan orang tua yang tidak bekerja sebanyak 83 responden (34,7%). Dengan demikian, mayoritas responden merupakan orang tua yang bekerja. Penelitian ini sejalan dengan Setyaningsih et al., (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam penelitian tersebut merupakan ibu yang bekerja. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu berkaitan dengan kejadian stunting pada balita (Setyaningsih et al., 2024).

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan peneliti berasumsi bahwa mayoritas orang tua bekerja karena tuntutan ekonomi keluarga menyebabkan orang tua turut berperan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Meskipun bekerja, orang tua tetap diharapkan mampu memberikan perhatian terhadap pola asuh, pola pemberian makan, dan pemenuhan

kebutuhan gizi balita. Namun, masih ditemukannya balita yang mengalami stunting menunjukkan bahwa status pekerjaan orang tua bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi kejadian stunting.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Pasir Nangka menunjukkan bahwa dari 239 balita, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 133 balita (55,6%), sedangkan laki-laki sebanyak 106 balita (44,4%). Dengan demikian, mayoritas balita dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Penelitian ini sejalan dengan Kuswanti et al*.,* (2024) yang menunjukkan bahwa dari 55 balita, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 balita (56,4%), sedangkan balita laki-laki sebanyak 24 balita (43,6%) (Kuswanti et al*.,* 2024).

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan peneliti berasumsi bahwa mayoritas balita berjenis kelamin perempuan merupakan variasi yang terjadi secara alami berdasarkan karakteristik responden selama proses pengambilan sampel dan tidak menunjukkan adanya kecenderungan tertentu. Berdasarkan hasil tersebut, jenis kelamin bukan merupakan variabel yang diteliti sehingga tidak dapat disimpulkan memiliki hubungan langsung dengan kejadian stunting. Penelitian ini berfokus pada hubungan pola asuh orang tua dan perilaku *picky eater* dengan kejadian stunting pada balita.

5) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Balita

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Pasir Nangka menunjukkan bahwa dari 239 balita, sebagian besar berusia 3 tahun sebanyak 69 balita (28,9%), diikuti usia 2 tahun sebanyak 67 balita (28,0%), usia 4 tahun sebanyak 53 balita (22,2%), usia 1 tahun sebanyak 30 balita (12,6%), dan usia 5 tahun sebanyak 20 balita (8,4%). Dengan demikian, mayoritas balita dalam penelitian ini berusia 3 tahun. Penelitian ini sejalan dengan Priyantini et al*.,* (2023) yang meneliti balita usia 3 tahun dan membahas hubungan asupan zat gizi dengan stunting pada balita usia tersebut (Priyantini *et al*., 2023).

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan peneliti berasumsi bahwa mayoritas balita berusia 3 tahun karena pada usia tersebut anak berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat serta mulai menunjukkan kemandirian dalam memilih makanan, termasuk kecenderungan *picky eater*. Oleh karena itu, peran orang tua dalam menerapkan pola asuh dan pemberian makan yang tepat sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

6) Analisis Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Pasir Nangka

Hasil penelitian uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka dengan nilai p-value = 0,001 (<0,05). Artinya, pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian, balita yang mengalami stunting paling banyak ditemukan pada kelompok pola asuh otoriter sebanyak 52 balita, diikuti pola asuh permisif sebanyak 30 balita dan demokratis sebanyak 10 balita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyida et al*.,* (2024) dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wonotunggal" berdasarkan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai p-value = 0,000 (p<0,05) yang menunjukkan adanya hubungan secara signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh responden sebanyak 35 responden (38%), diikuti pola asuh demokratis sebanyak 32 responden (34,8%) dan permisif sebanyak 25 responden (27,2%) (Rosyida et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suparmi et al., (2023) bahwa pola asuh orang tua mencakup kemampuan keluarga dalam menyediakan waktu, perhatian, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak. Pola asuh terhadap anak dapat diwujudkan melalui pemberian makanan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan dan sanitasi, perawatan anak ketika sakit, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Pemenuhan kebutuhan tersebut secara optimal dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi pada balita (Suparmi et al., 2023).

Sejalan dengan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi, memberikan perawatan, menjaga kebersihan, dan memantau pertumbuhan balita memiliki peran penting terhadap kondisi pertumbuhan anak.

7) Analisis Silang *Picky eater* dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Pasir Nangka

Hasil penelitian uji Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *picky eater* dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka dengan nilai p-value = 0,001 (<0,05). Artinya, perilaku *picky eater* memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil penelitian, balita yang mengalami stunting paling banyak ditemukan pada kelompok *picky eater* sebanyak 74 balita (56,9%), sedangkan pada kelompok non-*picky eater* sebanyak 18 balita (16,5%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi et al., (2022) dengan judul "Hubungan Perilaku Picky Eating dengan Kejadian Stunting pada Balita" berdasarkan uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,005 (p<0,05) yang menunjukkan adanya hubungan secara signifikan antara perilaku *picky eating* dengan kejadian stunting pada balita (Pratiwi et *al*., 2022).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Cerdasari et al., (2022) bahwa *picky eater* dapat menyebabkan asupan makanan anak tidak mencukupi kebutuhan. Anak *picky eater* cenderung memiliki keterbatasan dalam mengonsumsi berbagai jenis makanan sehingga asupan zat gizi yang dibutuhkan tubuh menjadi tidak optimal. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka dapat memengaruhi status gizi serta pertumbuhan dan perkembangan anak (Cerdasari et al., 2022).

Sejalan dengan proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa adanya hubungan antara perilaku *picky eater* dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa balita yang mengalami *picky eater* cenderung memiliki keterbatasan dalam mengonsumsi makanan baik dari segi jenis maupun jumlah makanan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan asupan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tidak terpenuhi secara optimal.

8) Analisis Multivariat

Berdasarkan analisis regresi logistik, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku *picky eater* dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka. Variabel pola asuh 1 menunjukkan nilai p-value = 0,001 dan odds ratio (OR) sebesar 19,253. Hal ini menunjukkan bahwa balita pada kategori pola asuh 1 memiliki odds mengalami stunting sebesar 19,253 kali dibandingkan dengan kategori pola asuh otoriter sebagai referensi.

Hasil ini sejalan dengan Khoiriyah *et al*., (2024) yang menjelaskan bahwa pemberian MP-ASI sebagai salah satu komponen pola asuh merupakan variabel dominan dengan p-value = 0,001 dan OR = 15,073. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai kebutuhan dapat menyebabkan asupan zat gizi tidak mencukupi sehingga dapat mengganggu pertumbuhan anak (Khoiriyah et al., 2024). Hasil penelitian ini didukung oleh Yulika et al., (2025) yang menunjukkan bahwa

pola asuh yang kurang baik berhubungan dengan kejadian stunting dengan OR = 3,186. Pola asuh berkaitan dengan pemberian makanan, perawatan, kebersihan, pemantauan kesehatan, serta pertumbuhan anak (Yulika et al., 2025).

Variabel pola asuh 2 memiliki nilai p-value = 0,001 dan odds ratio (OR) sebesar 5,250. Hal ini menunjukkan bahwa balita pada kategori pola asuh 2 memiliki odds mengalami stunting sebesar 5,250 kali dibandingkan dengan kategori pola asuh otoriter sebagai referensi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pola asuh 2 merupakan salah satu variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

Variabel *picky eater* memiliki nilai p-value = 0,001 dan odds ratio (OR) sebesar 6,875. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku picky eater dengan kejadian stunting, di mana balita yang mengalami *picky eater* memiliki odds mengalami stunting sebesar 6,875 kali dibandingkan dengan balita yang tidak picky eater. Nilai OR tersebut menunjukkan bahwa perilaku *picky eater* merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Le et al., (2026) yang dilakukan di Vietnam dan menunjukkan adanya hubungan antara perilaku *picky eating* dengan kejadian stunting pada anak usia 12–35 bulan. Anak yang mengalami *picky eating* memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *picky eating*. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa *picky eating* berhubungan secara signifikan dengan stunting dengan adjusted odds ratio (AOR) = 3,625. Anak *picky eater* cenderung membatasi jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi sehingga variasi makanan dan asupan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak (Le et al., 2026).

Berdasarkan nilai Odds Ratio (OR), variabel pola asuh 1 dengan nilai OR = 19,253 memiliki nilai lebih besar dibandingkan picky eater dengan OR = 6,875 dan pola asuh 2 dengan OR = 5,250. Dengan demikian, pola asuh 1 merupakan variabel yang paling dominan dalam kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka dalam analisis regresi logistik biner.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti yang bertujuan untuk mengetahui **"**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku *Picky eater* dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Pasir Nangka**"**. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1) Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 89 responden (37,2%), diikuti pola asuh permisif sebanyak 77 responden (32,2%) dan pola asuh otoriter sebanyak 73 responden (30,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak dengan tetap disertai arahan dan pengawasan.
2) Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar balita termasuk dalam kategori *Picky eater* sebanyak 130 balita (54,4%), sedangkan balita yang termasuk kategori non-*Picky eater* sebanyak 109 balita (45,6%). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku memilih makanan masih banyak ditemukan pada balita dan dapat memengaruhi keberagaman serta kecukupan asupan nutrisi anak.
3) Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar balita tidak mengalami stunting sebanyak 147 balita (61,5%), sedangkan balita yang mengalami stunting sebanyak 92 balita (38,5%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar balita tidak mengalami stunting, masih terdapat balita yang mengalami masalah pertumbuhan sehingga diperlukan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan gizi dan pertumbuhan anak.
4) Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka menggunakan uji Chi-Square yang dapat diketahui melalui nilai

p-value = 0,001 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan kejadian stunting, terutama dalam pemenuhan kebutuhan makan, gizi, kesehatan, dan pertumbuhan balita.

5) Terdapat hubungan antara perilaku *Picky eater* dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Pasir Nangka menggunakan uji Chi-Square yang dapat diketahui melalui nilai p-value = 0,001 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *Picky eater* berhubungan dengan kejadian stunting karena kebiasaan memilih makanan dapat menyebabkan asupan makanan menjadi kurang beragam dan kurang memenuhi kebutuhan gizi balita.
6) Hasil analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan perilaku *Picky eater* berhubungan secara simultan dengan kejadian stunting pada balita. Pola asuh demokratis memiliki nilai p-value = 0,001 dengan OR = 19,253 (95% CI: 7,804–37,502), pola asuh permisif memiliki p-value = 0,001 dengan OR = 5,250 (95% CI: 2,405–11,459), sedangkan perilaku *Picky eater* memiliki p-value = 0,001 dengan OR = 6,875 (95% CI: 3,323–14,222). Berdasarkan nilai OR, pola asuh orang tua merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian stunting. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kejadian stunting dibandingkan perilaku *Picky eater* dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andryansyah, T., & Dewi, S. (2024). Analisis Peran Pemerintah Dalam Mengupayakan Pencegahan Stunting Untuk Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Di Kecamatan Ampek Angkek. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, *3*(4), 78–88. Https://Doi.Org/10.30640/Inisiatif.V3i4.2943

Ariska, K., Maharani, R., & Nuraini, L. (2024). Pentingnya Gizi Seimbang Untuk Mencegah Dampak Buruk Stunting Pada Kesehatan Dan Perkembangan Anak Sejak Dini. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(11), 2038–2043. Https://Doi.Org/10.33084/Pengabdianmu.V9i11.7954

Bintang, N. N. F. B., Safri, M., Nora, H., & Yusuf, S. (2024). Hubungan Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, *7*(2).

Dinas Kesehatan Provinsi Banten. (2024). *Data Prevalensi Stunting Provinsi Banten*. Https://Lumbungdata.Bantenprov.Go.Id/Data-Prevalensi-Stunting/

Grulichova, M., Kuruczova, D., Svancara, J., Pikhart, H., & Vasku, J. B. (2022). Association Of Picky Eating With Weight And Height—The European Longitudinal Study Of Pregnancy And Childhood (Elspac–Cz). *Nutrients*, *14*(3). Https://Doi.Org/10.3390/Nu14030444

Hidianti, D. A., Juanamasta, I. G., & Laksmi, I. G. A. P. S. (2026). Hubungan Perilaku Picky Eating Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Prevalensi Stunting Turun Menjadi 19,8%*. Https://Kemkes.Go.Id/Id/Ssgi-2024-Prevalensi-Stunting-Nasional-Turun-Menjadi-198

Maharani, A., & Wulandari, H. (2025). Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Dan Pertumbuhan Anak Usia Dini 1. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *12*(4), 1667–1674. Https://Doi.Org/10.31604/Jips.V12i4.2025

Oktavia, E., Editia, Y. V., & Primadani, M. (2024). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2024. *Jurnal Ventilator : Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, *2*(1), 158–168. Https://Doi.Org/10.59680/Ventilator.V2i1.988

Pemerintah Kabupaten Tangerang. (2025). *Stunting Turun Jadi 7,3%, Pemkab Tangerang Genjot Gerakan Ibu Hamil Sehat Dan Gerebek Posyandu 2025*. Https://Tangerangkab.Go.Id/Detail-Berita/Stunting-Turun-Jadi-73-Pemkab-Tangerang-Genjot-Gerakan-Ibu-Hamil-Sehat-Dan-Gerebek-Posyandu-2025

Pristyawathi, P. M., Suwandi, C., Gede, D., Apriani, Y., Khasha, M., S1, P. S., Ners, K., Advaita, S., & Tabanan, M. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Marga I Kabupaten Tabanan Tahun 2024. *Jurnal Nawacita Usada* |, *1*(1).

Rini, M. T., Ketut, S., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, *6*(1), 8–12. Https://Doi.Org/10.52774/Jkfn.V6i1.112

Simamora, A. A. M., Jazahri, K., Hutasoit, M. L., Manurung, E. I., & Manihuruk, G. A. M. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan: Cross-Sectional Study. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, *12*(1), 97–106.

Survei Status Gizi Indonesia. (2024). *Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2024 Dalam Angka*. Kementerian Kesehatan Ri.

Thi Thu Ha Le., Thanh Hang Ngo., Thi Hoa Ho., Thi Thu Nguyen., Huu Chinh Nguyen., Thi Tu Quyen Bui., Thi Kieu Chinh Pham., Thi Thu Lieu Nguyen., Thi Huong Le (2026). Association Between Picky Eating and Stunting Among Ethnic Minority Children Aged 12–35 Months in a Mountainous Area of Northern Vietnam: A Cross-Sectional Study.

World Health Organization. (2024). *Prevalensi Stunting Pada Anak Di Bawah Usia 5 Tahun*. Https://Www.Who.Int/Data/Gho/Data/Indicators/Indicator-Details/Gho/Gho-Jme-Stunting-Prevalence

Zahara, E. L., & Ningsih, S. R. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Diwilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, *15*(3). Http://Ejournal.Urindo.Ac.Id/Index.Php/Kesehatan